

MEKANISME KOPING DAN LAMA HEMODIALISA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Indriyati¹, Vitri Dyah Herawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Sahid Surakarta

e-mail: 1iswahyudi.indri@gmail.com, 2mubaroktri@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Kejadian gagal ginjal kronik (GGK) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sedangkan pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan kerja ginjal untuk mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh seperti menurunkan kadar ureum, kreatini dan zat toksik lainnya di dalam darah. Terapi hemodialisa yang panjang dan lama dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti perasaan cemas dan kekhawatiran yang tidak jelas dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, di pengaruhi oleh mekanisme koping pada individu itu sendiri.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan mekanisme koping dan lamanya hemodialisis terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Metode : Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 responden, dengan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam adalah kuesioner HARS untuk kecemasan, dan untuk mengetahui lama hemodialisa dan mekanisme kopingnya menggunakan kuesioner, Analisis uji rank spearman dan analisis regresi untuk multivariatnya.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,001, Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 dan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dan lama hemodialisis terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

Kesimpulan : Bahwa secara statistik ada hubungan yang kuat antara mekanisme koping dan lamanya hemodialisis terhadap tingkat kecemasan yang signifikan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis.

Kata Kunci: mekanisme coping, lama hemodialisa, cemas, gagal ginjal

Abstract

Background: *The incidence of chronic kidney failure (CKD) worldwide reaches 10% of the population, while CKD patients undergoing hemodialysis (HD) reach 1.5 million people worldwide. Hemodialysis is a replacement therapy to replace the work of the kidneys to remove metabolic waste products and excess fluid and substances that are not needed by the body such as reducing levels of urea, creatinine and other toxic substances in the blood. Long and prolonged hemodialysis therapy can cause uncomfortable feelings such as feelings of anxiety and worry that are not clear with feelings of uncertainty and helplessness, influenced by the individual's own coping mechanisms.*

Research purposes: *The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and duration of hemodialysis on anxiety levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.*

Methods: *This type of research is quantitative, descriptive correlative research design with a cross sectional approach. The sample in this study were 49 respondents, using purposive sampling technique. The measuring instrument used in this research is the HARS questionnaire for anxiety, and to determine the duration of hemodialysis and its coping mechanism using a questionnaire, Spearman rank test analysis and multivariate regression analysis.*

Results: *Based on the results of the study, it was found that the significance value was 0.001, because the value of Sig.(2-tailed) <0.05 and this proves that there is a relationship between coping mechanisms and duration of hemodialysis on the anxiety level of patients undergoing hemodialysis.*

Conclusion : *That there is a statistically strong relationship between coping mechanisms and duration of hemodialysis on the level of significant anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in the hemodialysis room.*

Keywords: *coping mechanism, duration of hemodialysis, anxiety, kidney failure*

Pendahuluan

Ginjal merupakan organ yang untuk membantu metabolisme zat-zat dalam tubuh termasuk diantaranya filtrasi glomerulus, reabsorpsi, mensekresi, pengenceran dan pengasaman urin, serta memproduksi dan metabolisme hormon fungsi ginjal mengalami gangguan sehingga akan berdampak bagi kesehatan ginjal itu sendiri. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 57 tingkat kematian di dunia, dimana tingkat kematian tidak menular di dunia adalah sebesar 36 juta. Menurut WHO atau Badan Kesehatan Dunia secara global mengatakan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik pada tahun 2013 di dunia meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 di Amerika penderita gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% dan setiap tahun ada sekitar 200.000 orang di Amerika menjalani hemodialisis. Widyastuti, (2014) dalam Sarastika (2019).

Pasien CKD yang mengalami gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisis jangka panjang, hemodialisis (HD) adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisis paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi. Masalah lain yang harus dihadapi pasien adalah seperti masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang hilang, depresi dan ketakutan terhadap kematian. Gaya hidup yang terencana berhubungan dengan terapi hemodialisis (misalnya pelaksanaan terapi hemodialisis 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam). Brunner, Suddath, (2002) dalam Rustandi H, et. al. (2018).

Dampak yang terjadi akibat hemodialisis menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang dapat terjadi diantaranya kelemahan, nyeri pada telapak kaki, perubahan tingkah laku, kulit berwarna coklat keabu-abuan, kering, kulit mudah terkelupas, kuku rapuh, rambut tipis, hipertensi, pitting edema (kaki, tangan, dan sakrum), hiperkalemia, takipnea napas kussmaul, dll. Smeltzer & Bare, (2002) dalam Anggraeni, et. al. (2017).

Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dampak dari tindakan hemodialisis adalah dampak fisik (anemia, nyeri, gangguan tulang) sedangkan dampak psikososial (depresi, penolakan penyakit, kecemasan, harga diri rendah, isolasi sosial, persepsi negatif daritubuh image/body, takut kecacatan, dan kematian, kehilangan pekerjaan, kesulitan keuangan). Pada kondisi yang memaksa seseorang untuk rutin menjalani hemodialisis dan ketidakpastian periode lamanya terapi tersebut dijalani merupakan stressor yang kuat untuk memicu terjadinya depresi. Selain itu, seorang pasien dengan

gagal ginjal kronis juga masih menanggung pikiran tentang proses perjalanan penyakit yang dialaminya seperti, gejala-gejala yang ditimbulkan penyakit, komplikasi penyakit dan terapi dialisa, batasan makan dan minum yang merupakan bagian dari terapi, masalah finansial, psikologis dan psikososial (Pratiwi, 2013). Georgianni (2014), dalam Pratama, et. al. (2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang instalasi hemodialisis Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta pada tanggal 21-26 februari 2022, dilakukan wawancara terhadap 10 pasien yang menjalani hemodialisis. Dari ke 10 pasien tersebut, 4 diantaranya mengatakann khawatir dan cemas yang ditandai dengan nadi meningkat, dan deg-degan. 3 diantaranya mengatakan kadangkadang khawatir, dan 3 lainnya mengatakan berharap sembuh dan segera bisa berhenti dari cuci darah. Berdasarkan fenomena ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis RSUI Kustati Surakarta”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Instalasi Hemodialisis RSUI Kustati Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan tanggal 25 April-2 Mei 2022. Dengan total sampel adalah 49 sampel yang menjalani hemdialisis 2X seminggu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner HARS untuk kecemasan dan kuesioner untuk lama hemodialysis dan mekanisme coping. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariate dan multivariate untuk mengetahui hubungan diantara ketiganya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Umur		
26-35 tahun	4	8.2
36-45 tahun	11	22.4
46 - 55 tahun	14	28.6
56 - 65 tahun	15	30.6
>65 tahun	5	10.2

Jenis kelamin		
Laki – laki	25	51.0
perempuan	24	49.0
Pendidikan		
Tidak tamat SD	3	6.1
SD	12	24.5
SMP	8	16.3
SMA	20	40.8
D3	6	12.2
S1	0	0.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	18	36.7
Swasta	18	36.7
Wiraswasta	9	18.4
PNS	4	8.2
Ibu rumah tangga	0	0.0
Mekanisme koping		
Adaptif	35	71.4
Maladaptif	14	28.6
Lama hemodialisa		
<12 bulan	23	46.9
12 – 24 bulan	14	28.6
>24 bulan	12	24.5
Tingkat kecemasan		
Tidak cemas	19	38.8
Cemas ringan	13	26.5
Cemas sedang	10	20.4
Cemas berat	7	14.3
Berat sekali	0	0.0

Tabel 2. Mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan

Variable	Tidak cemas	Cemas ringan	Cemas sedang	Cemas berat	Berat sekali	<i>p</i>	<i>R</i>
Mekanisme koping							
Adaptif	14	7	8	6	0	0,002	0,601
Maladaptif	5	6	2	1	0		

Lama hemodialisa							
<12 bulan	5	8	5	5	0	0,001	-0,721
12 – 24 bulan	6	4	3	1	0		
>24 bulan	8	1	2	1	0		

Tabel 3. Mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan

Variable	R	Adjusted R Square	F hitung	Sig
Mekanisme koping	0,784	0,565	7,98	0,001
Lama Hemodialisis				

Koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. Stuart dan Sundeen (2009) mengemukakan bahwa kemampuan koping dipengaruhi oleh antara lain faktor internal meliputi umur, kepribadian, intelegensi, pendidikan, nilai, kepercayaan, budaya, emosi dan kognitif dan faktor eksternal, meliputi suport sistem, lingkungan, keadaan finansial penyakit.

Responden dengan pendidikan dasar dan menengah yang menggunakan kemampuan koping maladaptif jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan individu dalam menilai masalah maupun pengalaman tentang penyakit yang terdahulu sehingga berdampak pada pola koping yang digunakan.

Responden dengan status menikah paling dominan menggunakan kemampuan koping adaptif. Bentuk dukungan yang diberikan terlihat saat menjalani cuci darah di Unit Hemodialisa RSUI Kustati Surakarta, sebagian besar responden yang sudah menikah ditemani saat cuci darah oleh pasangannya walaupun terkadang ada beberapa responden yang tidak ditemani oleh pasangannya tetap ditemani oleh keluarga (anak, saudara). Hal ini dikarenakan dengan adanya pasangan (suami/istri) merupakan salah satu sumber dukungan sosial dari responden.

Pasien GGK yang memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes mellitus, pielonefritis, batu ginjal maupun asam urat, cenderung menggunakan koping adaptif. Adanya penyakit merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi koping. Banyaknya penyakit yang diderita akan menjadi stressor tersendiri bagi pasien sehingga menambah beban pikiran pasien yang akan mempengaruhi koping yang digunakan.

Stuart dan Sundeen (2009) mengungkapkan adanya penyakit merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi coping. Responden dengan suport sistem lebih cenderung yang menggunakan coping adaptif. Dukungan tersebut tidak hanya diperoleh dari keluarga, kerabat maupun tenaga kesehatan, tetapi juga dari sesama pasien hemodialisa. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan penelitian. Stuart (2009) menyatakan bahwa salah satu sumber coping yaitu dukungan sosial membantu individu dalam memecahkan masalah melalui pemberian dukungan. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara intrapersonal. Kecemasan yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, pengalaman pasien menjalani pengobatan, keadaan fisik, tingkat pendidikan, proses adaptasi. Kaplan dan Sadock (2007) mengungkapkan bahwa

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, semua responden memiliki tingkat kecemasan panik. Asumsi peneliti kepanikan responden di pengaruhi oleh mekanisme responden yang kurang baik, hal ini dapat dilihat pada 4 responden yang memiliki kemampuan coping sedang. Pasien GGK yang sakit kurang dari enam bulan cenderung mengalami kecemasan sedang dan berat. Pasien GGK yang baru menjalani hemodialisa sangat besar kemungkinan mengalami kecemasan dikarenakan belum mengenal alat dan cara kerja mesin hemodialisa, kurang adekuatnya informasi dari tenaga kesehatan terkait prosedur hemodialisa maupun kecemasan akan keberhasilan proses hemodialisa saat itu. Hal ini dapat menjadi stressor yang meningkatkan kecemasan pasien GGK. Stuart (2009) mengungkapkan bahwa penyakit merupakan sumber kecemasan yaitu ancaman terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis.

Hubungan lamanya hemodialisis terhadap tingkat kecemasan berdasarkan uji statisti rank spearman didapatkan nilai koefisien korelasi -0.721 dan nilai signifikansi 0.000 . Berarti berada pada daerah penerimaan H_1 dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan atau korelasi yang kuat antara lamanya hemodialisis terhadap tingkat kecemasan yang signifikan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis RSUI Kustati Surakarta. Karena arahnya negatif, dapat disimpulkan pula bahwa semakin lama responden menjalani hemodialisis maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu F. et. al. (2018) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi HD dengan tingkat stress pada pasien CKD di instalasi Hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Sementara dengan penelitian yang dilakukan oleh Istichomah (2017) bertolak belakang. Dalam penelitian tersebut terdapat 20 orang (55,6%) pasien hemodialisa mengalami tingkat kecemasan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,001, Karena nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ dan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dan lama hemodialisis terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kemampuan koping dan lama hemodialisa terhadap tingkat kecemasan klien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUI Kustati Surakarta. Ini berarti bahwa semakin lama seseorang menjalani terapi hemodialisa maka akan semakin bagus mekanisme kopingnya dan kecemasan akan berkurang seiring berjalannya waktu.

Saran mekanisme koping sangatlah penting dalam menentukan apakah seseorang mengalami kecemasan dengan berbagai tingkat rasa cemas, oleh Karena itu masing – masing individu diharapkan untuk dapat mengelola mekanisme koping agar terhindar dari rasa tidak nyaman seperti cemas.

Daftar Pustaka

- [1] Anggraeni, E., N. 2018. Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien CKD (Chronic Kidney Disease) Dengan Intervensi Inovasi Terapi Murottal Al-Qur'an (Al-Kahfi) Terhadap Kecemasan di Ruang Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2018.
- [2] Anggraeni, et. al. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Tentara DR. Soejono Magelang.
- [3] Brunner. & Suddarth. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah edisi 8 volume 2*. Jakarta: EGC
- [4] Harmilah. 2020. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta. Puataka Baru Press.
- [5] Karuniawati, E., dan Supadmi, W. 2016. Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Maret 2015.
- [6] Latipah, E. 2017. *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

- [7] Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Relawati, A., et. al. 2015. Pengaruh Self Help Group Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Pusat Kesehatan Umum Muhammadiyah Yogyakarta.